BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Kelompok lansia merupakan kelompok umur yang rentan. Dalam rentang usia tersebut, berbagai resiko munculnya penyakit tidak menular (PTM) yang disebabkan oleh faktor degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, osteoporosis, dan kanker. Umumnya, peningkatan beberapa kejadian penyakit ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia sehingga lebih banyak dialami oleh lansia. Proses pertambahan usia sangat berkaitan dengan penurunan fungsi organ tubuh akibat berkurangnya kemampuan sel beregenerasi dan mempertahankan strukturnya (Kusumaningrum & Nasrudin, 2024).

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak dapat ditularkan dari orang ke orang, umumnya berlangsung lama dan berkembang secara perlahan. PTM meliputi penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes, dan penyakit paru obstruktif kronik, serta gangguan mental(Kementerian Kesehatan RI, 2019).

PTM telah menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang paling serius di abad ke-21. Berdasarkan data WHO, (2023), PTM menyumbang sekitar 71% dari total kematian global setiap tahunnya, dengan sebagian besar kasus terjadi pada kelompok usia lanjut. Di Indonesia, penyakit tidak menular merupakan penyebab terbesar kematian yang setiap tahun menyebabkan 1.400.000 kematian, yang merupakan 73% dari seluruh kematian (Kementerian Kesehatan RI., 2023).

Menurut World HealthOrganization., (2023), terdapat sepuluh penyakit dengan angka kematian tertinggi di Indonesia, di antaranya stroke sebesar 131,8 kasus per 100.000 penduduk, jantung iskemik 95,68, serta diabetes mellitus 40,78 kasus per 100.000 penduduk. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥18 tahun mencapai 30,8%, meskipun menurun dari 34,1%. Sementara itu, prevalensi diabetes mellitus pada penduduk usia ≥15 tahun meningkat dari 2,0% menjadi 2,2% (Kementerian Kesehatan RI., 2024).

Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, (2023). Secara khusus di Provinsi Gorontalo mendapatkan tantangan dalam pengendalian PTM pada lansia, di mana prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%, dan diabetes mellitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%. Peningkatan ini erat kaitannya dengan pola hidup masyarakat, terutama kebiasaan merokok dan faktor risiko perilaku lainnya

Faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya PTM meliputi faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan faktor risiko yang dapat dikendalikan. Faktor resiko yang tidak dapat di kendalikan seperti keturunan, jenis kelamin, usia. Sedangkan faktor risiko yang dapat di kendalikan yaitu obesitas,

kurang olahraga atau aktivitas fisik, merokok, minum kopi, pendidikan, pekerjaan dan pola makan(Aspirani, 2019).

Faktor-faktor risiko utama PTM pada lansia antara lain diet tinggi lemak, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, stres, serta gangguan metabolik seperti obesitas dan kolesterol tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa deteksi dini PTM pada lansia sangat penting dilakukan untuk mencegah komplikasi dan menurunkan angka morbiditas serta mortalitas pada kelompok usia lanjut (Roosihermiatieetal., 2023).

Deteksi dini PTM pada lansia menjadi strategi kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit degeneratif. Melalui deteksi dini, kasus-kasus PTM dapat diidentifikasi pada tahap awal sebelum menimbulkan komplikasi yang lebih serius(Dwi etal., 2021).

Program deteksi dini PTM yang dilaksanakan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM merupakan salah satu inovasi dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif kader kesehatan dan masyarakat(Sri etal., 2022). Namun demikian, implementasi program deteksi dini PTM pada lansia di tingkat puskesmas masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, aksesibilitas geografis, serta tingkat kesadaran masyarakat menjadi hambatan dalam pencapaian target program. Selain itu, karakteristik sosiodemografi dan budaya lokal juga mempengaruhi efektivitas program deteksi dini PTM(Widiyati etal., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Global HealthScience Group, 2024) yang menekankan pentingnya deteksi dini penyakit tidak menular pada lansia melalui kegiatan Posyandu/Posbindu. Dalam kegiatan tersebut dilakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat yang diikuti dengan edukasi kesehatan. Hasil studi menunjukkan bahwa deteksi dini mampu meningkatkan kesadaran lansia terhadap kondisi kesehatannya serta mendorong pencegahan komplikasi lebih lanjut. Hal ini membuktikan bahwa intervensi sederhana di tingkat komunitas dapat memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan PTM.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dkk. (2024) menyoroti pentingnya skrining hipertensi sebagai salah satu langkah deteksi dini PTM pada lansia. Penelitian potong lintang yang melibatkan 151 responden berusia ≥60 tahun ini menemukan tingginya proporsi lansia dengan tekanan darah tidak terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa skrining rutin tekanan darah di masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi kardiovaskular yang sering terjadi pada kelompok usia lanjut.

Studi penelitian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdi, (2024) melalui program Posyandu Lansia di salah satu desa, yang melakukan pemeriksaan kesehatan meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, serta tes GCU (glukosa, kolesterol, asam urat). Studi ini menekankan bahwa kegiatan skrining terpadu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai deteksi dini PTM, tetapi juga menjadi sarana edukasi kesehatan bagi lansia dan keluarga. Hasilnya menunjukkan banyak lansia yang berisiko mengalami hipertensi dan diabetes, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa rujukan dan pemantauan kesehatan berkelanjutan.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & dkk., (2024) melakukan deteksi dini hipertensi dan diabetes melitus melalui pengukuran tekanan darah serta gula darah sewaktu pada populasi lansia. Hasilnya memperlihatkan adanya proporsi signifikan lansia yang mengalami peningkatan tekanan darah maupun hiperglikemia. Studi ini memperkuat bukti bahwa metode skrining sederhana dapat menjadi langkah efektif dalam menemukan kasus PTM sejak dini dan mencegah perburukan kondisi kesehatan di kemudian hari.

Studi penenelitianPengabdian, (2023)yang dilakukan di Dusun Argosuko melaporkan hasil pemeriksaan skrining PTM pada kelompok lansia. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki potensi hipertensi, dan beberapa terindikasi diabetes melitus. Temuan ini menegaskan perlunya pemeriksaan kesehatan rutin di tingkat komunitas, terutama bagi kelompok lansia yang memiliki risiko tinggi, untuk mendeteksi lebih awal penyakit degeneratif dan menekan angka morbiditas akibat PTM.

Dalam islamdeteksi dini penyakit telah disebutkan dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 yaitu:

وَأَنفِقُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Wa anfiqūfīsabīlillāhiwalātulqūbi-aydīkumilaat-tahlukatiwaaḥsinū, innallāhayuḥibbulmuḥsinīn.

Artinya :

"Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195).

Makna dan kaitanya dalam penelitian :

Ayat ini menekankan pentingnya usaha manusia untuk menjaga diri dari kebinasaan dengan cara melakukan tindakan pencegahan dan senantiasa berbuat kebaikan. Dalam konteks kesehatan, termasuk deteksi dini penyakit tidak menular (PTM) pada lansia, ayat ini dapat dimaknai sebagai perintah untuk tidak membiarkan diri terjerumus pada kebinasaan akibat kelalaian menjaga kesehatan. Melalui deteksi dini, seseorang dapat mengetahui kondisi tubuh sejak awal dan melakukan upaya pencegahan agar penyakit tidak berkembang menjadi lebih parah. Dengan demikian, menjaga kesehatan melalui pemeriksaan rutin dan menghindari faktor risiko PTM adalah salah satu bentuk pengamalan ayat ini, yaitu upaya melindungi diri sekaligus berbuat kebaikan terhadap diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan studi pendahuluan atau observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Bongomeme pada bulan Agustus 2025 diketahui bahwa kasus penyakit tidak menular (PTM) pada lansia cukup tinggi, khususnya hipertensi dan diabetes mellitus. Berdasarkan laporan puskesmas, dari total 327 lansia yang berkunjung selama satu bulan, sekitar 100 lansia terdeteksi hipertensi, sementara sekitar 60 lansia mengalami diabetes mellitus. sepertiga lansia yang berkunjung terdeteksi hipertensi, sedangkan sebagian lainnya mengalami diabetes. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga kesehatan maupun fasilitas pemeriksaan, sehingga pelaksanaan program deteksi dini belum dapat menjangkau seluruh populasi lansia di wilayah kerja tersebut.

Upaya deteksi dini PTM telah dilakukan melalui kegiatan Posbindu PTM yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan di desa-desa. Pemeriksaan yang dilaksanakan meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, lingkar perut, hingga gula darah sewaktu. Namun, capaian kehadiran lansia masih tergolong rendah, yaitu hanya berkisar 50–60% dari jumlah sasaran. Hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis, karena sebagian lansia tinggal di daerah perbukitan dengan akses yang sulit, serta faktor perilaku, yakni rendahnya kesadaran lansia terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan meskipun tidak ada keluhan.

Wawancara dengan kader Posbindu mengungkapkan bahwa sebagian besar lansia enggan hadir karena merasa sehat atau terkendala transportasi. Meskipun demikian, lansia yang rutin mengikuti pemeriksaan mengaku terbantu dengan adanya Posbindu, karena dapat memantau kondisi kesehatan tanpa harus pergi jauh ke puskesmas. Bahkan, beberapa lansia merasa lebih termotivasi untuk mengontrol pola hidupnya setelah mendapat edukasi dari kader dan petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa deteksi dini PTM melalui Posbindu PTM sangat bermanfaat, tetapi masih menghadapi hambatan dalam hal aksesibilitas, partisipasi, serta dukungan sumber daya yang memadai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pelayanan kesehatan lansia yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi lokal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo" sebagai upaya untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan program deteksi dini PTM dan memberikan masukan untuk perbaikan program ke depan.

1.2 IdentifikasiMasalah

Berdasarkan latar belakangyangtelah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasimasalahsebagaiberikut :

1. Tingginya prevalensi PTM pada lansia, terutama hipertensi dan diabetes mellitus, yang terdeteksi cukup signifikan pada pemeriksaan di puskesmas maupun kegiatan Posbindu.

2. Cakupan kehadiran lansia dalam kegiatan Posbindu PTM masih rendah, hanya sekitar 50–60% dari target sasaran, sehingga tidak semua lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin.
3. Kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat, sehingga sebagian lansia mengalami kesulitan dalam mobilisasi untuk hadir ke Posbindu atau dalam mengontrol kebiasaan hidup sehat.

1.3 RumusanMasalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitianini adalah: Bagaimana Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo?.

1.4 TujuanPenelitian

1.4.1 Tujuanumum

Untuk mengetahui gambaran deteksi dini penyakit tidak menular (PTM) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuankhusus.

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik lansia (umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan faktor risiko) di wilayah kerja Puskesmas Bongomeme.
2. Untuk mengetahui proporsi lansia yang memiliki penyakit tidak menular (PTM) berdasarkan hasil deteksi dini.
3. Untuk menganalisis penyakit tidak menular (PTM) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo

1.5 ManfaatPenelitian

1.5.1 Manfaatteoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dan teknologi serta dapat diaplikasikan dalam asuhan keprofesian tentang deteksi dini penyakit tidak menular pada lansia.

1.5.2 Manfaatpraktis

1. Bagi Puskesmas Bongomeme

   Memberikan masukan dalam peningkatan strategi pelaksanaan Posbindu PTM, terutama dalam meningkatkan cakupan kehadiran lansia serta optimalisasi sumber daya.

2. Bagi Lansia

   Meningkatkan kesadaran lansia akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin sebagai bentuk pencegahan penyakit degeneratif.

3. Bagi Kader Kesehatan

   Memberikan dasar evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan, pendekatan, dan metode edukasi dalam mendukung keberhasilan program Posbindu PTM.